

IMPLEMENTASI TEKNIK PENGAYAAN STILASI DALAM PROYEK BATIK TULIS DI MATA KULIAH SENI RUPA DAN PRAKARYA

Tirta Dimas Wahyu Negara^{1)*}, Restu Yulia Hidayatul Umah²⁾, Risti Aulia Ulfah³⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia.

²⁾ Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia.

³⁾ Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia.

*Corresponding Author

Email : tirta@uinponorogo.ac.id

ABSTRAK

Sebagian besar mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo mengaku tidak memiliki bakat seni sehingga merasa ragu dan enggan mengikuti praktik berkesenian, termasuk membatik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses kreatif mahasiswa dalam mencari ide menggambar, mengidentifikasi tantangan dan mendeskripsikan karakteristik motif batik yang dihasilkan. Fokus utamanya untuk memberikan gambaran bahwa berkarya seni pada kenyataannya lebih memerlukan kemauan untuk mencoba hingga mendapatkan keterampilan dalam berkarya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melibatkan 53 mahasiswa PGMI yang terbagi ke dalam 16 kelompok. Analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa non-seni dapat menghasilkan karya batik yang kreatif dan estetik melalui penerapan teknik stilasi, meskipun menghadapi kendala teknis dan konseptual. Tahapan utama yang dilakukan meliputi eksplorasi ide, pencarian referensi visual, penyederhanaan bentuk (stylisasi), pembuatan sketsa, penyalinan ke kain, dan pewarnaan. Karya-karya yang dihasilkan menunjukkan karakteristik khas seperti motif Merak, Singo Barong, Sulur, dan Kuda-Dhakon, yang menunjukkan perpaduan nilai-nilai tradisional Ponorogo dan inovasi mahasiswa. Temuan penelitian menegaskan bahwa teknik stilasi memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam berkarya. Bakat seni yang selama ini menjadi kekhawatiran mahasiswa dapat diatasi dengan penerapan teknik stilasi.

KEYWORDS

Hand-drawn batik
Object transformation
Stylization techniques
Art education

This is an open
access article under
the CC-BY license



PENDAHULUAN

Sejak batik diresmikan sebagai warisan budaya oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober, 2009, Banyak wilayah di Indonesia mulai serius mengembangkan batik di daerahnya (Negara, 2018) salah satunya adalah Ponorogo. Motif batik Ponorogo umumnya terinspirasi dari unsur-unsur khas daerah seperti figur *Singo Barong* (simbol keberanian dan keagungan), *Merak* (keagungan dan keindahan), serta elemen-elemen ornamen *Reog* seperti topeng, kendang, dan hiasan bulu merak (Doellah, 2002). Keunikan visual ini menjadikan batik Ponorogo memiliki identitas tersendiri yang membedakannya dari batik Solo, Yogyakarta, maupun Pekalongan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2014). Warna biru kehitaman yang mendominasi batik Ponorogo dikenal sebagai *Batik Biru Ponorogo* warna yang merepresentasikan keteguhan, ketenangan, dan religiositas masyarakat setempat. Dengan akar tradisi yang kuat dan makna filosofis yang mendalam, batik Ponorogo menjadi medium ekspresi budaya yang potensial untuk dikembangkan lebih jauh dalam dunia pendidikan seni.

Namun, perkembangan dan pelestarian batik tidak selalu berjalan mulus, terutama di kalangan generasi muda yang semakin terpapar pada budaya instan dan modernisasi digital. Dalam konteks pendidikan, tantangan semakin kompleks ketika pembelajaran seni diterapkan pada mahasiswa dengan latar belakang non-seni, seperti mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Mahasiswa PGMI belum terbiasa dengan praktik artistik yang menuntut kepekaan visual, kreativitas, serta keterampilan tangan yang tinggi. Perihal ini terlihat

saat pengambilan data observasi tanggal 2 Mei 2025, meliputi pemberian materi pengantar perkuliahan dan ujicoba membuat menggunakan kain sapu tangan berukuran 30 cm x 30 cm. Berbagai kendala mulai tampak dihadapi mahasiswa, di antaranya keterbatasan eksplorasi bentuk, kurangnya pemahaman estetika, hingga kesulitan teknis dalam proses pencantingan dan pewarnaan. Sehingga banyak mahasiswa yang enggan dan meragukan kemampuan mereka dalam membuat karya batik (Observasi awal, 2025).

Keterbatasan tersebut berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembelajaran seni yang sejatinya dirancang untuk menumbuhkan kreativitas, apresiasi budaya, dan kemampuan berpikir kritis. Mengacu pada Meisena dkk. (2026), keterbatasan fasilitas pendidikan, peran guru yang sangat dominan, serta tantangan dalam implementasi digitalisasi pendidikan menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Sedangkan keterampilan seni bagi calon guru sekolah dasar memiliki peran strategis dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Melalui seni, calon guru dilatih untuk lebih sensitif terhadap keindahan, terampil dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pembelajaran, serta mampu menumbuhkan semangat nasionalisme dan pelestarian warisan budaya lokal pada siswa mereka kelak.

Menyadari tantangan tersebut, dosen pengampu mata kuliah Pembelajaran Seni Rupa dan Prakarya berinisiatif memberikan strategi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Mata kuliah ini juga menjadi salah satu penciri program studi yang berorientasi pada pengembangan *multi intelligence* berbasis nilai keislaman dan kearifan budaya lokal. Tujuan utamanya adalah membekali mahasiswa dengan kemampuan berkesenian yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis dan reflektif yakni bagaimana seni dapat menjadi sarana untuk membangun karakter, ketelitian, kesabaran, dan spiritualitas. Selain itu prinsip pembelajaran yang menyenangkan terdapat pada pembelajaran seni (Mahardhika dkk., 2022).

Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik (Dick dkk., 2015). Strategi pembelajaran dalam mata kuliah ini menggunakan teknik penggayaan stilasi, yaitu metode penyederhanaan bentuk dari objek nyata menjadi bentuk dekoratif yang lebih estetik dan mudah diterapkan dalam media batik. Teknik ini dipilih karena penerapannya bertujuan memudahkan mahasiswa untuk menggambar dan mencari ide kreatif dalam berkarya. Selain itu menurut Proborini dkk. (2026) pengalaman belajar yang diberikan pada jenjang ini memiliki pengaruh yang penting dalam membangun kesadaran budaya dan rasa memiliki terhadap warisan budaya bangsa.

Sejumlah penelitian sebelumnya menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan kreatif dalam pembelajaran seni untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani menjelaskan bahwa melalui teknik penggayaan stilasi mahasiswa berhasil mengembangkan bentuk tradisional motif Wadisan menjadi variasi motif bergaya modern. Proses pembelajaran menghasilkan empat modul desain motif Wadisan yang kemudian diwujudkan menjadi karya kain batik digital (Handayani dkk., 2023). Sedangkan motif stilasi Burung Luntur Kasumba berhasil diaplikasikan pada busana *ready-to-wear* dengan teknik digital printing dan tambahan unsur dekoratif *fringes*. Desain yang dihasilkan menunjukkan bahwa kekayaan fauna Indonesia dapat menjadi sumber inspirasi fashion yang inovatif (Rahayu & Katiah, 2021). Melalui penelitian tersebut dapat dijabarkan bahwa stilasi, sebagai metode penyederhanaan dan penggayaan bentuk, menawarkan potensi sebagai jembatan antara kemampuan awal mahasiswa dan tuntutan penciptaan karya seni.

Penelitian berbasis kearifan lokal juga telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Iskandar (2021) menjelaskan Batik memiliki simbol, filosofi, sejarah, dan nilai budaya yang berbeda di setiap daerah sehingga dapat digunakan sebagai media untuk mengenalkan keberagaman budaya Indonesia kepada siswa. Pembelajaran berbasis batik membantu membangun sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan rasa nasionalisme.

Bagian-bagian tanaman kopi seperti daun, bunga, buah, dan biji kopi diolah melalui proses stilasi menjadi motif dekoratif yang memiliki nilai estetis sekaligus mencerminkan identitas komoditas kopi Indonesia. Karya yang dihasilkan menunjukkan bahwa unsur flora lokal dapat dikembangkan menjadi motif batik yang inovatif (Maghfiroh, 2016). Lalu Miranti dkk. (2021) menjelaskan motif Batik Wahyu Ngawiyatan mengandung berbagai nilai karakter seperti religius, kerja keras, tanggung jawab, cinta tanah air, kepedulian lingkungan, dan penghargaan terhadap sejarah daerah. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar.

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengkaji bagaimana teknik stilasi diimplementasikan dalam konteks pendidikan guru, serta bagaimana proses tersebut memengaruhi perkembangan kreativitas dan pemahaman budaya mahasiswa, masih terbatas. Terlebih lima penelitian yang telah disebutkan sebelumnya belum menjelaskan secara mendetail tahapan apa saja yang perlu dilakukan dalam proses stilasi bentuk dan bagaimana penjabaran hasil karya yang dihasilkan menjadikan kekosongan penelitian yang belum terbahas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan fokus pada tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana proses transformasi objek menjadi motif batik melalui teknik stilasi, (2) apa saja tantangan yang dihadapi mahasiswa, dan (3) bagaimana karakteristik karya yang dihasilkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman yang dibangun mahasiswa selama kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian adalah mahasiswa PGMI yang mengikuti mata kuliah Pembelajaran Seni Rupa dan Prakarya sejumlah 53 orang terbagi menjadi 16 kelompok. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran batik. Dua kelompok mahasiswa yang berhasil menciptakan stilasi bentuk menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini. Runtutan berkarya, kreativitas dan estetika motif juga menjadi acuan pemilihan partisipan penelitian.

Penelitian dilakukan selama satu semester dimulai dari bulan Februari hingga Juni, bertempat di UIN Kiai Ageng Muhammad Besari dan mitra yakni Sakha Batik dan Lesoeng Batik. Selama satu semester mahasiswa mengawali kegiatan perkuliahan secara teoritis di kelas, selanjutnya melakukan perkuliahan umum dengan pemberi materi secara online dari pihak Lesoeng Batik melalui aplikasi zoom meeting dan materi offline dari pihak Sakha Batik, kegiatan ini diisi oleh Bapak Muchlisson selaku pemilik Lesoeng Batik dan Bapak Widodo dari Sakha Batik. Setelah perkuliahan umum, mahasiswa melakukan observasi langsung selama dua pekan untuk melihat, mengamati dan mencoba membatik pada kain sapu tangan ukuran 30 x 30 cm (Gambar 1 dan 2). Sebelum pada akhirnya mahasiswa mencoba praktik membatik pada kain berukuran 2 m x 1,15 m.



Gambar 1. Uji coba membatik pada kain sapu tangan (observasi awal)



Gambar 2. Dokumentasi hasil uji coba membatik pada kain sapu tangan



Gambar 3. Dokumentasi Kuliah Tamu (online/offline)

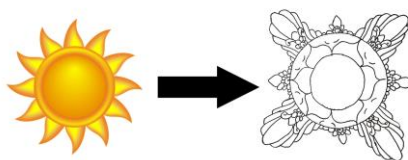
Teknik pengayaan stilasi digunakan sebagai metode berkarya mahasiswa, stilasi bentuk adalah cara untuk mengubah objek-objek alami atau kehidupan sehari-hari menjadi bentuk yang lebih sederhana dan abstrak, namun tetap mempertahankan nilai estetika (Fajarwati & Agustin, 2019). Dalam konteks pendidikan seni, teknik stilasi memiliki keunggulan pedagogis karena mengajarkan mahasiswa untuk melakukan proses analisis visual, pengurangan unsur, dan rekonstruksi bentuk secara kreatif tanpa menghilangkan identitas objek aslinya. Dengan kata lain, mahasiswa diajak untuk berpikir simbolik melihat sesuatu tidak hanya dari bentuk luarnya, tetapi juga dari makna yang tersirat di dalamnya. Prinsip-prinsip dalam stilasi yaitu, 1) reduksi, hilangkan detail yang tidak perlu; fokus pada siluet dan ciri khas utama objek (Saadatfar & Marasi, 2026). 2) pengayaan, modifikasi garis, sudut, proporsi, dan ornamen sehingga menjadi estetis dan khas batik (Handayani dkk., 2023).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan aktivitas kreatif mahasiswa. Kedua, wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan refleksi mahasiswa serta dosen pengampu. Ketiga, dokumentasi meliputi analisis terhadap karya batik, sketsa, serta dokumen pembelajaran. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Data triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara pada pihak mahasiswa dan wawancara pada pihak dosen pengampu. Sedangkan triangulasi teknik digunakan dengan membandingkan data karya hasil observasi awal saat kegiatan membatik dengan dokumentasi hasil karya batik di akhir semester.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, paparan data dibagi menjadi tiga tahap. *Pertama*, data mengenai runtutan transformasi objek menjadi motif batik tulis. Data ini dibagi menjadi beberapa alur meliputi; pencarian referensi mengenai motif batik ponorogo, menelaah makna dari motif yang dijadikan acuan, menuliskan ide gagasan rencana motif, membuat sketsa penyederhanaan bentuk motif batik, melakukan presentasi di kelas, membuat final sketsa, menyalin sketsa pada kertas roti, menyalin motif baru pada kain batik.

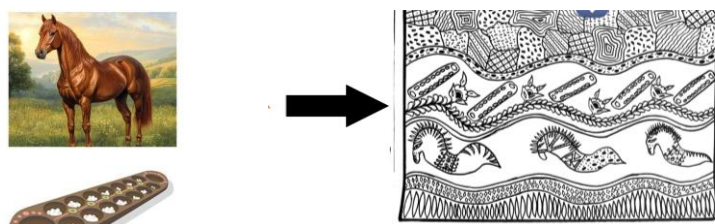
Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi berlangsung secara bertahap. Mahasiswa memulai dengan eksplorasi referensi visual yang relevan dengan konteks budaya lokal, kemudian melakukan interpretasi terhadap makna simbolik objek. Proses ini masih sesuai dengan kajian tentang pembelajaran komposisi visual yang menekankan pentingnya analisis visual pada tahap awal untuk mengidentifikasi unsur dan prinsip bentuk sebelum pengembangan karya (Saadatfar & Marasi, 2026). Tahapan ini dilakukan secara mandiri dan didiskusikan bersama kelompok saat pemberian materi di kelas.



Gambar 4. Ide Penciptaan

Setelah referensi didapatkan, mahasiswa melakukan proses telaah makna dari referensi yang didapat dengan mencari berbagai sumber *literature* terkait. Pada momen ini mahasiswa juga diminta untuk menuliskan gagasan atau ide rencana pengembangan motif yang diinginkan. Setelah merampungkan tugas tersebut, mahasiswa melakukan presentasi di kelas untuk mendapatkan kritik dan saran. Seperti pada contoh Gambar 4 yang referensinya berasal dari gambar matahari, lalu mencari makna simbolik dari surya majapahit dan pada akhirnya menghasilkan stilasi bentuk sedemikian.

Tahap berikutnya adalah stilasi bentuk, yaitu penyederhanaan bentuk dengan mempertahankan karakter utama objek. Proses ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan negosiasi makna antara referensi budaya dan ekspresi personal mahasiswa. Dengan demikian, stilasi berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang membantu mahasiswa mengembangkan representasi visual yang lebih abstrak dan simbolik (Palmiero, 2020). Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap mahasiswa memiliki strategi yang berbeda dalam melakukan stilasi. Salah seorang mahasiswa menjelaskan, "*Proses saya dimulai dengan mengamati bentuk asli objek, lalu menggambar ulang dengan menyederhanakan garis dan detailnya, sambil tetap mempertahankan ciri khasnya agar cocok dijadikan motif batik.*" Mahasiswa lain menyampaikan bahwa proses stilasi dilakukan dengan "*mencari referensi, menghilangkan bentuk yang rumit dan mengambil bagian-bagian yang mudah digambar.*" Di sisi lain, beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam tahap ini. Seorang responden mengungkapkan, "*Dalam mengubah objek gambar menjadi motif batik mengalami banyak kesulitan karena minimnya inspirasi.*" Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses stilasi tidak berlangsung secara seragam. Sebagian mahasiswa telah mampu menerapkan prinsip reduksi bentuk dengan baik melalui pengamatan dan eksplorasi referensi, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan stimulus ide dan pendampingan dalam mengembangkan kreativitas visual. Kondisi ini sejalan dengan literatur yang menempatkan abstraksi sebagai bagian penting dari proses kreatif karena membantu menangkap esensi struktur objek sambil membuka kemungkinan transformasi bentuk (Palmiero, 2020).



Gambar 5. Stilasi Kuda dan Dhakon

Setelah sketsa motif batik dirampungkan, mahasiswa kembali melakukan presentasi dikelas untuk memastikan apakah masih memerlukan revisi sketsa atau tidak sebelum di salin pada kertas roti. Hingga pada akhirnya salinan motif yang telah tergambarkan pada kertas roti menjadi acuan untuk digambar ulang kembali pada kain batik. Seperti yang terlihat pada gambar 5 merupakan stilasi bentuk kuda dan dhakon. Kuda dalam gambar tersebut terlihat berupa gambar “kuda jaranan” dengan menyederhanakan bentuk wajah dan menghilangkan bentuk kaki. Sedang gambar dhakon dibuat lebih sederhana selayaknya karakter gambar 2 dimensi.

Kedua, dari sembilan tahapan transformasi bentuk yang dimulai dari pencarian referensi hingga menyalin motif pada kain batik. Dua tantangan terbesar yang dihadapi mahasiswa mencakup kesulitan ide dan keterampilan menggambar.

Tabel 1. Tantangan Mahasiswa dalam Proses Membatik

Aspek Tantangan	Temuan	Jumlah Mahasiswa
Kesulitan konseptual dan ideasi	Mahasiswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide, menentukan tema, serta mengembangkan konsep motif batik yang sesuai.	12 orang
Kesulitan teknis dan keterampilan menggambar	Mahasiswa mengalami hambatan dalam menggambar pola, membuat sketsa motif, dan menguasai teknik dasar menggambar untuk batik.	19 orang
Pemahaman teori dan prinsip stilasi	Mahasiswa masih kesulitan memahami konsep stilasi, penyederhanaan bentuk, dan penerapan prinsip estetika dalam motif batik.	2 orang
Konsistensi	Mahasiswa mengalami kesulitan menjaga konsistensi bentuk motif serta menciptakan desain yang orisinal dan tidak meniru contoh yang sudah ada.	6 orang
Proses teknis penerapan pada batik tulis	Mahasiswa mengalami hambatan dalam penggunaan canting, pengaturan malam, dan penerapan motif pada kain batik tulis.	4 orang
Manajemen waktu dan kesabaran	Mahasiswa merasa proses membatik membutuhkan waktu yang lama dan tingkat ketelitian serta kesabaran yang tinggi.	8 orang
Kurangnya referensi dan eksplorasi	Mahasiswa mengalami keterbatasan sumber referensi dan kurang melakukan eksplorasi terhadap motif maupun budaya lokal sebagai inspirasi.	2 orang
Total		53 orang

Berdasarkan Tabel 1, kesulitan teknis dan keterampilan menggambar merupakan tantangan yang paling banyak dialami mahasiswa (19 orang). Hasil wawancara menunjukkan bahwa kendala tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh rendahnya kemampuan menggambar, melainkan karena sebagian besar mahasiswa belum pernah mengikuti pembelajaran seni secara intensif. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengubah objek nyata menjadi bentuk dekoratif yang sederhana, menentukan garis yang sesuai untuk motif batik, serta mempertahankan karakter utama objek setelah mengalami proses stilasi. Salah seorang mahasiswa mengungkapkan, “*Ada, proses menggambar yang sulit,*” sedangkan mahasiswa lain menyatakan, “*Saya mengalami kesulitan menyederhanakan bentuk tanpa menghilangkan ciri khas objek.*” Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan visual dan keterampilan menggambar merupakan prasyarat penting dalam proses stilasi sehingga memerlukan latihan yang berkelanjutan.

Kesulitan konseptual dan ideasi juga cukup banyak dialami mahasiswa (12 orang). Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa umumnya mengalami kebingungan dalam

menentukan objek yang akan diangkat menjadi motif batik serta mengembangkan ide agar memiliki makna simbolik. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka “*kesulitan mencari ide atau inovasi saat menyederhanakan objek asli*” dan “*harus memikirkan lagi bentuk yang akan dibuat.*” Temuan tersebut menunjukkan bahwa kreativitas dalam membatik tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan mengeksplorasi referensi visual dan mengembangkan gagasan secara mandiri.

Sebanyak delapan mahasiswa menyatakan bahwa proses membatik membutuhkan kesabaran dan waktu yang panjang. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pencantingan menuntut ketelitian tinggi karena kesalahan kecil, seperti garis lilin yang putus atau melebar, sulit diperbaiki pada tahap berikutnya. Selain itu, mahasiswa juga harus menunggu proses pelorodan dan pewarnaan secara bertahap sehingga waktu pengerjaan relatif lebih lama dibandingkan kegiatan menggambar biasa. Oleh karena itu, mahasiswa yang belum terbiasa dengan proses berkarya yang bertahap cenderung merasa cepat lelah dan kurang sabar.

Sebaliknya, hanya dua mahasiswa yang menyatakan mengalami kesulitan memahami teori dan prinsip stilasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi konseptual melalui perkuliahan, kuliah tamu, dan diskusi kelompok telah membantu mahasiswa memahami prinsip dasar stilasi. Dengan kata lain, kendala utama penelitian ini bukan terletak pada pemahaman teori, melainkan pada kemampuan mengimplementasikan teori tersebut ke dalam praktik membatik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni pada mahasiswa non-seni memerlukan pendekatan pedagogis yang tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga memberikan pengalaman praktik yang intensif, pendampingan selama proses berkarya, dan kesempatan bereksplorasi secara kreatif.



Gambar 6. Karya batik mahasiswa

Ketiga, karakteristik motif batik tulis yang dihasilkan mahasiswa melalui teknik stilasi. Berdasarkan hasil olah data terhadap keseluruhan karya batik yang dihasilkan mahasiswa selama kegiatan pembelajaran membatik, dapat diartikan bahwa karakteristik motif-motif batik yang diciptakan menunjukkan keberagaman ide, teknik, dan gaya visual yang mencerminkan tingkat kreativitas serta pemahaman mahasiswa terhadap prinsip stilasi, komposisi, dan simbolisme budaya. Senada dengan Kartika (2017) menyatakan bahwa stilasi berupa pengayaan objek atau benda yang digambar, yaitu dengan menyederhanakan bentuk tanpa meninggalkan ciri khas objek aslinya. Motif Surya Majapahit pada gambar 5 dan motif Kuda Dhakon pada gambar 6 kesemuanya merupakan penyederhanaan bentuk menjadi simbolik yang lebih sederhana namun tetap memiliki pemaknaan yang sama dengan gambar awalnya.

Setiap karya memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan satu dengan lainnya, namun tetap berakar pada nilai-nilai estetika dan filosofi batik tradisional nusantara. Secara umum, hasil karya mahasiswa dapat dibagi menjadi beberapa kecenderungan tema, yaitu: motif flora, fauna, simbol budaya, dan penggabungan elemen geometris dengan bentuk organis. Dari perspektif pendidikan seni, hasil ini mengindikasikan bahwa stilasi mampu mendorong perkembangan literasi visual dan kreativitas mahasiswa, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Meskipun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa

masih cenderung menyusun motif dengan komposisi simetris yang berulang. Kecenderungan tersebut diduga dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, mahasiswa berlatar belakang non-seni cenderung memilih komposisi yang sederhana dan mudah dikendalikan agar proses menggambar serta pencantingan dapat dilakukan dengan lebih aman dan minim kesalahan. Kedua, referensi visual yang digunakan selama proses eksplorasi sebagian besar berasal dari motif batik tradisional yang memang didominasi oleh pola pengulangan (*repeat pattern*) dan keseimbangan simetris sebagai karakter dasar desain batik. Akibatnya, mahasiswa lebih banyak mereproduksi prinsip komposisi yang telah ada daripada melakukan eksplorasi terhadap pola asimetris atau komposisi yang lebih dinamis (van de Kamp dkk., 2016). Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam melakukan stilasi telah berkembang dengan baik, namun eksplorasi pada aspek komposisi visual masih memerlukan penguatan melalui strategi pembelajaran yang mendorong keberanian bereksperimen, berpikir divergen, dan mengembangkan alternatif penyusunan motif di luar pola konvensional.



Gambar 7. Karya batik mahasiswa

Adanya motif pelengkap (*isen-isen*) seperti yang tampak pada Gambar 7 memberikan karakteristik yang beragam melalui penggunaan garis-garis lengkung yang lembut dan harmonis, dengan penyederhanaan bentuk yang masih mempertahankan keindahan alami objek aslinya. Warna-warna yang digunakan, seperti merah, hijau, kuning, dan oranye, melambangkan energi kehidupan, pertumbuhan, serta keseimbangan alam, meskipun makna simbolik warna bersifat kontekstual dan dapat berbeda menurut budaya (Jonauskaitė dkk., 2020; Ware, 2022). Motif ini menampilkan suasana yang tenang dan indah, serta menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengolah bentuk alam menjadi desain dekoratif yang ritmis dan berkarakter. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa teknik stilasi mampu membantu mahasiswa non-seni mengembangkan motif batik yang tetap mempertahankan identitas objek sekaligus memiliki nilai estetis dan budaya. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Karakteristik karya yang dihasilkan sebagian besar masih didominasi oleh komposisi simetris dan eksplorasi objek yang mengacu pada budaya lokal Ponorogo. Selain itu, penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa PGMI pada satu perguruan tinggi sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada konteks pembelajaran seni yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan subjek yang lebih beragam serta mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong eksplorasi komposisi dan inovasi motif secara lebih variatif.

KESIMPULAN

Penerapan teknik stilasi dalam pembelajaran batik tulis terbukti membantu mahasiswa PGMI mengembangkan kreativitas, keterampilan artistik, dan apresiasi terhadap budaya lokal meskipun sebagian besar memiliki latar belakang non-seni. Proses pembelajaran berlangsung melalui tahapan eksplorasi referensi, pemaknaan objek, penyederhanaan bentuk (stilasi), penyusunan sketsa, hingga penerapan motif pada kain batik. Tantangan utama yang dihadapi mahasiswa meliputi keterampilan menggambar, pengembangan ide, serta ketelitian dalam proses membatik. Meskipun demikian, mahasiswa mampu menghasilkan motif batik yang beragam dengan karakteristik flora, fauna, simbol budaya, dan bentuk geometris yang tetap

mempertahankan identitas objek melalui prinsip stilasi. Temuan ini menunjukkan bahwa stilasi merupakan pendekatan pedagogis yang efektif untuk menjembatani keterbatasan awal mahasiswa non-seni dalam pembelajaran batik. Namun, eksplorasi komposisi motif masih didominasi pola simetris sehingga perlu dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang mendorong berpikir divergen dan eksperimen visual. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknik stilasi dan budaya lokal berpotensi memperkuat kompetensi artistik, kreativitas, serta sensitivitas budaya calon guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini, di antaranya mahasiswa, Sakha Batik, Lesoeng Batik dan rekan peneliti. Peneliti mengakui keterbatasan dalam durasi perkuliahan yang terbatas dan minimnya peralatan atau studio batik, membuat bantuan dari berbagai pihak diatas sangat membantu dalam penyelesaian penelitian berikut.

REFERESI

- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The systematic design of instruction*. Pearson Education.
- Doellah, Santosa. (2002). *Batik: Pengaruh zaman dan lingkungan*. Danar Hadi.
- Fajarwati, R. S. (Ratna), & Agustin, S. A. (Senja). (2019). Eksplorasi desain motif baru batik majapahit dengan metode desain partisipatif. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 8(1), 101–106. <https://doi.org/10.12962/J23373520.V8I1.41717>
- Handayani, W., Marlianti, M., & Nurfathonah, S. S. (2023). Pengembangan stilasi Motif Wadisan Cirebon sebagai proses kreatif mahasiswa (studi kasus pada Mata Kuliah Studio IV Prodi Tata Rias Busana ISBI Bandung). *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 11(3), 243–249. <https://doi.org/10.26742/atrat.v11i3.3184>
- Jonauskaite, D., Abu-Akel, A., Dael, N., Oberfeld, D., Abdel-Khalek, A. M., Al-Rasheed, A. S., Antonietti, J. P., Bogushevskaya, V., Chamseddine, A., Chkonja, E., Corona, V., Fonseca-Pedrero, E., Griber, Y. A., Grimshaw, G., Hasan, A. A., Havelka, J., Hirnstein, M., Karlsson, B. S. A., Laurent, E., ... Mohr, C. (2020). Universal patterns in color-emotion associations are further shaped by linguistic and geographic proximity. *Psychological Science*, 31(10), 1245–1260. <https://doi.org/10.1177/0956797620948810>
- Kartika, D. S. (2017). *Seni rupa modern (Edisi revisi)*. Rekayasa Sains.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2014). *Ekonomi kreatif: Kekuatan baru Indonesia menuju 2025*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kurniawan, O., & Iskandar, R. (2021). Pendidikan multikultural di sekolah dasar: Eksplorasi batik nusantara berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(02), 173–182. <https://doi.org/10.21009/JPD.V12I02.26790>
- Maghfiroh, A. N. (2016). *Tanaman kopi arabika dan robusta sebagai sumber ide dalam pembuatan motif batik kain panjang*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mahardhika, G. A., Sunarto, S., & Lestari, W. (2022). Analisis kebutuhan seni dalam PAI di sekolah dasar melalui inspirasi Batik Rifa'iyah Batang. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 20(2), 131–139. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i2.50396>
- Meisena, T. D., Sitorus, A. A. K., Mediansyah, J., & Dianthi, M. H. (2026). Educational disparities in underdeveloped regions: Limited facilities, the role of teachers, and the challenges of digitalization. *Journal of Multidisciplinary Research*, 2(3), 167–174. <https://doi.org/10.70963/jmr.v2i3.518>
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai muatan pendidikan senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 546–560. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763>

- Negara, T. D. W. (2018). Introducing values of local cultural through batik motifs as the identity of Surabaya City. *Proceedings of the 1st International Conference on Education Innovation (ICEI 2017)*, 332–334. <https://doi.org/10.2991/ICEI-17.2018.88>
- Palmiero, M. (2020). The relationships between abstraction and creativity. *Creativity and the Wandering Mind: Spontaneous and Controlled Cognition*, 73–90. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-816400-6.00004-3>
- Proborini, C. A., Prihantini, A. C., Utama, G. T., Candra, I. A. I., & Mahendra, M. P. (2026). Implementasi pembelajaran lagu daerah dengan pendekatan deep learning di Sekolah Dasar. *Mozaik*, 4(1), 13–24.
- Rahayu, S. K., & Katiah, K. (2021). Stilasi burung luntur kasumba dengan teknik digital printing pada busana ready to-wear. *Nuansa Journal of Arts and Design*, 5(1), 34–42. <https://doi.org/10.26858/njad.v5i1.19275>
- Saadatfar, H., & Marasi, M. (2026). Identifying compositional elements in painting based on content analysis of educational resources. *Paykareh*, 15(43), 45–59. <https://doi.org/10.22055/PYK.2026.20582>
- van de Kamp, M. T., Admiraal, W., & Rijlaarsdam, G. (2016). Becoming original: Effects of strategy instruction. *Instructional Science*, 44(6), 543–566. <https://doi.org/10.1007/S11251-016-9384-Y>
- Ware, C. (2022). Color. *Visual Thinking for Information Design*, 65–86. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-823567-6.00004-5>